



LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Vol. 6, No. 4, September-November 2026

e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/language>



**ANALISIS KONFLIK VERTIKAL DALAM SERIAL ANIMASI
ONE PIECE ARC ALABASTA KARYA EIICHIRO ODA
(PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA MARXIS)**

Carlos Konda Tupen Masan¹ Yoakim Yolanda Mario Leu² Pilipus Wai Lawet³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka^{1,2,3}

Email : kondalktown@gmail.com¹ leuhereng@gmail.com² lawet209@gmail.com³

Diterima: 17/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Ketimpangan penguasaan sumber daya material dalam karya sastra sering kali merefleksikan pertentangan kelas yang memicu keretakan politik dan tatanan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi bentuk-bentuk konflik vertikal serta mengkaji representasi upaya penyelesaian konflik dalam serial animasi *One Piece Arc Alabasta* karya Eiichiro Oda berdasarkan perspektif sosiologi sastra Marxis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif terhadap 42 unit data berupa potongan dialog dan adegan visual dari episode 92 hingga 130. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan tangkap layar (*screen capture*) yang divalidasi melalui triangulasi sumber bersama data resmi kolom SBS (*Shitsumon o Boshu Suru*). Analisis data menerapkan model kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik vertikal beroperasi melalui empat dimensi dengan dimensi ekonomi sebagai faktor yang paling dominan (16 data/38,10%), disusul dimensi politik (11 data/26,19%), dimensi ideologi (8 data/19,05%), dan dimensi sosial-budaya (7 data/16,66%). Tokoh Crocodile merepresentasikan kelas borjuis yang menguasai alat produksi air melalui rekayasa kimiawi *Dance Powder* guna memicu kelangkaan material dan membentuk kesadaran palsu (*false consciousness*) pada rakyat jelata. Representasi upaya resolusi konflik terwujud melalui perjuangan fisik merebut kembali ruang hidup ekologis serta pembongkaran hegemoni informasi yang mengembalikan kesadaran kritis emansipatoris masyarakat.

Kata Kunci: *Konflik Vertikal, One Piece, Sosiologi Sastra Marxis, Suprastruktur*

ABSTRACT

Material resource inequality in literary works frequently reflects class antagonisms that trigger political collapse and social disruption. This study aims to analyze the representation of vertical conflict forms and examine the narrative efforts toward conflict resolution in Eiichiro Oda's animated series *One Piece (Alabasta Arc)* through a Marxist sociological perspective. Employing a descriptive qualitative approach, this research examined 42 textual and visual data units across episodes 92 to 130. Data collection utilized viewing, note-taking, and screen-capturing techniques validated through source triangulation involving authorial SBS (*Shitsumon o Boshu Suru*) notes. Data analysis followed the interactive model of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that vertical conflict operates across four structural dimensions, dominated by the economic dimension (16 data units/38.10%), followed by the political dimension (11 data units/26.19%), the ideological dimension (8 data units/19.05%), and the socio-cultural dimension (7 data units/16.66%). The character Crocodile embodies the capitalist class who monopolizes water production through





chemical manipulation using Dance Powder, generating artificial material scarcity and instigating false consciousness among the working class. Narrative conflict resolution is achieved through physical resistance to reclaim ecological living spaces and the demystification of hegemonic propaganda, restoring critical emancipatory consciousness.

Keywords: *Marxist Sociology of Literature, One Piece, Superstructure, Vertical Conflict*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dialektis kehidupan sosial yang merefleksikan pertarungan kepentingan material, kekuasaan, dan ideologi masyarakat pada zamannya. Dalam era digital, medium karya sastra mengalami metamorfosis dari teks cetak konvensional menuju format audiovisual seperti serial animasi (*anime*). Transformasi ini memperkaya sarana semiotik penyampaian kritik sosial, sehingga karya animasi modern dapat memuat diskursus struktural yang sangat kompleks (Anggara & Mertha, 2024). Sebagai salah satu fenomena naratif populer global, serial *One Piece* karya Eiichiro Oda tidak semata-mata menyajikan petualangan fiktif, melainkan menyematkan narasi perlawanan terhadap penindasan struktural. Oleh sebab itu, teks naratif audiovisual ini sangat potensial untuk ditelaah secara ilmiah melalui kacamata sosiologi sastra (Maulana & Qamal, 2025; Munawaroh & Mulyana, 2026; Novrianda & Nuzula, 2026).

Dalam kerangka sosiologi sastra Marxis, masyarakat dipahami melalui dialektika antara basis material (*base*) dan suprastruktur (*superstructure*). Basis material yang mencakup alat produksi dan relasi ekonomi menentukan bentuk suprastruktur yang meliputi sistem hukum, institusi politik, agama, kebudayaan, serta ideologi (Leu & Masan, 2026). Ketika segelintir kelas penguasa atau pemilik modal (*bourgeoisie*) memonopoli sarana bertahan hidup, ketimpangan struktural akan melahirkan penindasan terhadap kaum pekerja atau rakyat jelata (*proletariat*) (Budiyono, 2021; Oyinlade et al., 2020; Rahman, 2022; Wibowo et al., 2023). Ketegangan antara kelas yang mengontrol sumber daya dan kelas yang tereksplorasi melahirkan konflik vertikal, yaitu pertentangan struktural antara otoritas dominan dan kelompok subordinat yang tertindas (Mustopa dkk., 2020). Konflik vertikal ini menjadi motor penggerak perlawanan ketika masyarakat mulai menyadari ketidakadilan distribusi sumber daya di lingkungannya.

Narasi *One Piece Arc Alabasta* (episode 92–130) dipilih sebagai objek kajian karena secara gamblang menampilkan miniatur pertarungan kelas yang berakar pada krisis ekologis yang direkayasa. Kerajaan padang pasir Alabasta dilanda bencana kekeringan ekstrem selama bertahun-tahun akibat manipulasi zat pemanggil hujan buatan (*Dance Powder*) oleh tokoh Crocodile dan sindikat kriminal *Baroque Works*. Kelangkaan air sengaja diciptakan untuk memiskinkan rakyat, memicu kejatuhan legitimasi Raja Cobra, serta memprovokasi terbentuknya laskar pemberontak di bawah pimpinan Koza. Konflik yang meletus bukan sekadar perselisihan moral individu, melainkan representasi rekayasa hegemoni kelas kapitalis yang memanfaatkan kepemilikan modal guna memanipulasi aparatur politik dan memecah belah persatuan rakyat. Eksploitasi basis material air di Alabasta menjadi instrumen nyata perusakan kesadaran kelas tertindas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji dinamika konflik sosial dalam karya sastra dan animasi. Daulay (2022) meneliti kekerasan struktural para elite strategis dalam mempertahankan pengaruh dominatifnya di ranah lokal. Nugraha (2020) menelaah ideologi resistensi kaum marjinal dalam karya puisi melalui kritik poskolonial-Marxis. Di sisi lain, Ismail dkk. (2024) menyoroti bagaimana hegemoni wacana politik digunakan untuk



memelihara dominasi ideologis di masyarakat modern. Namun, penelitian-penelitian terdahulu tersebut umumnya berfokus pada teks sastra tulis konvensional atau mengkaji konflik sosial secara umum tanpa membedah mekanisme hubungan timbal balik antara basis ekonomi dan suprastruktur dalam narasi animasi.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini menegaskan pentingnya analisis sosiologi sastra Marxis yang secara spesifik membedah bagaimana fiksi animasi mengonstruksi konflik vertikal melalui empat pilar relasional, yakni ekonomi, politik, sosial-budaya, dan ideologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk representasi konflik vertikal dalam serial animasi *One Piece Arc Alabasta*, serta menjelaskan representasi upaya resolusi konflik yang dihadirkan di dalam narasi tersebut. Dengan memanfaatkan konsep pemikiran Karl Marx mengenai eksploitasi kelas, monopoli alat produksi, dan kesadaran palsu (*false consciousness*), penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah sosiologi sastra modern dalam membedah teks-teks kultural populer.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk membongkar representasi konflik kelas dalam narasi audiovisual fiksi. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berupaya memahami fenomena relasi kuasa secara mendalam melalui penafsiran dialog, lakuan tokoh, dan visualisasi adegan (Anggara & Mertha, 2024). Unit analisis dalam penelitian ini adalah kombinasi sekuens adegan visual dan tuturan verbal tokoh yang merepresentasikan ketegangan vertikal antarkelas. Objek material penelitian berfokus pada serial animasi *One Piece Arc Alabasta* dari episode 92 hingga episode 130 yang ditayangkan secara resmi pada platform penyiaran digital Netflix.

Data penelitian dikumpulkan secara purposif dengan menetapkan kriteria seleksi data yang ketat: (1) tuturan dialog antartokoh yang mencerminkan pertentangan kepentingan kekuasaan dan kepemilikan material, (2) adegan visual yang menampilkan eksploitasi ruang hidup, kemiskinan warga, atau konfrontasi fisik antarkelas, serta (3) narasi yang menunjukkan proses manipulasi informasi publik. Dari pemilahan episode 92–130, terjaring korpus data sebanyak 42 unit data konflik. Pengumpulan data sekunder diperkuat melalui catatan resmi pengarang Eiichiro Oda dalam kolom SBS (*Shitsumon o Bosshu Suru*) pada volume *manga* terkait, yang difungsikan untuk memvalidasi intensi tematik pengarang mengenai latar belakang politik Alabasta.

Teknik pengumpulan data memadukan teknik simak, catat, dan tangkap layar (*screen capture*). Peneliti menyimak seluruh episode secara cermat, mencatat transkrip tuturan yang relevan, serta menangkap bingkai gambar visual kunci sebagai bukti empiris representasi adegan. Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tiga tahapan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Pada tahap kondensasi, 42 data dikategorikan secara operasional ke dalam empat dimensi: dimensi ekonomi (monopoli air dan alat produksi), dimensi politik (penyalahgunaan status aparaturnegara dan militer), dimensi sosial-budaya (alienasi, kecurigaan sosial, dan keretakan komunal), serta dimensi ideologi (rekayasa propaganda dan kesadaran palsu). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan teks dialog, bahasa visual animasi, dan referensi kontekstual sosiologi Marxis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Berdasarkan hasil analisis terhadap 42 unit data pada episode 92–130 serial animasi *One Piece Arc Alabasta*, ditemukan representasi konflik vertikal yang beroperasi secara sistematis melalui empat dimensi struktural. Keempat dimensi tersebut meliputi dimensi ekonomi, dimensi politik, dimensi sosial-budaya, dan dimensi ideologi. Setiap dimensi memperlihatkan bagaimana kelas penindas merekayasa kondisi material dan suprastruktur guna menundukkan kelas subordinat. Untuk memberikan visualisasi data yang terukur dan proporsional mengenai distribusi konflik vertikal tersebut, rangkuman frekuensi kemunculan data disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Representasi Konflik Vertikal dalam *One Piece Arc Alabasta*

No	Dimensi Konflik Vertikal	Indikator Utama Representasi Marxis	Frekuensi Data	Persentase (%)
1	Dimensi Ekonomi	Monopoli sarana produksi air, penggunaan <i>Dance Powder</i> , kerusakan ekologis	16	38,10%
2	Dimensi Politik	Legitimasi ganda <i>Shichibukai</i> , infiltrasi aparaturnya, kekerasan, perebutan takhta	11	26,19%
3	Dimensi Ideologi	Penyebaran propaganda kebencian, pembentukan kesadaran palsu massa	8	19,05%
4	Dimensi Sosial-Budaya	Runtuhnya kepercayaan komunal, disintegrasi horizontal antarrakyat	7	16,66%
Total			42	100%

Sumber: Hasil Analisis Korpus Data Episode 92–130 (2026)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat secara jelas bahwa dimensi ekonomi menempati proporsi tertinggi dalam keseluruhan konflik dengan frekuensi 16 data atau sebesar 38,10%. Posisi kedua ditempati oleh dimensi politik sebanyak 11 data (26,19%), diikuti oleh dimensi ideologi sebanyak 8 data (19,05%), dan dimensi sosial-budaya sebanyak 7 data (16,66%). Dominasi persentase dimensi ekonomi pada Tabel 1 membuktikan bahwa konflik dalam narasi *Alabasta* berhulu pada persoalan basis material, yakni perampasan hak atas sumber daya air. Angka-angka pada Tabel 1 mempertegas tesis Marxis bahwa suprastruktur politik dan ideologi digerakkan secara masif untuk melayani penguasaan ekonomi kelas borjuis.

Hubungan dialektis antara basis ekonomi dan suprastruktur kekuasaan dalam narasi *Arc Alabasta* dapat dipahami secara skematis melalui bagan pertentangan kelas. Alur determinasi struktural yang memicu meletusnya perlawanan rakyat disajikan pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Skema Relasi Basis-Suprastruktur Marxis dalam Konflik Vertikal Arc Alabasta

Mengacu pada skema yang ditampilkan pada Gambar 1, basis material yang timpang memicu pergeseran agresif pada ranah suprastruktur. Penguasaan Crocodile atas teknologi pemanggil hujan buatan menempatkannya sebagai pemilik modal yang mampu mengendalikan iklim demi keuntungan kelasnya. Gambar 1 mengilustrasikan bagaimana kekuasaan politik resmi *Shichibukai* dan rekayasa ideologi manipulatif diturunkan langsung dari monopoli ekonomi tersebut. Akibatnya, perlawanan rakyat proletar meletus sebagai respons terhadap perampasan basis kehidupan mereka. Rincian bukti tekstual dari keempat dimensi konflik vertikal beserta representasi upaya penyelesaiannya dipaparkan sebagai berikut:

1. Konflik Dimensi Ekonomi dan Representasi Resolusinya

Fakta cerita menunjukkan bahwa Crocodile dan sindikat *Baroque Works* secara sengaja menciptakan kelangkaan air buatan dengan menggunakan zat kimia terlarang *Dance Powder*. Dampak eksploitatif ini tampak nyata pada hancurnya kota hijau Erumalu menjadi kota mati akibat tidak pernah diguyur hujan selama tiga tahun berturut-turut. Kondisi ketimpangan material ini terkonfirmasi melalui tuturan Putri Vivi:

"Bukan, ini Erumalu, dulu dikenal sebagai kota hijau. Pemandangan kota ini menjelaskan segalanya. Apa yang telah dilakukan organisasi *Baroque Works* terhadap negara ini... Iya, ini seperti kota mati sekarang." (*One Piece*, Episode 96).

Secara teoretis, Crocodile bertindak sebagai representasi kelas borjuis yang memprivatisasi sarana produksi alamiah demi memeras masyarakat. Ia tidak hanya memindahkan awan hujan ke ibu kota Alubarna, tetapi juga mengirimkan badai pasir buatan untuk mengubur Oasis Yuba sebagaimana ucapannya pada Episode 110:

"Yuba akan mati karena badai pasir terakhir ini. Kemudian, api kemarahan prajurit pemberontak akan semakin membara."

Representasi upaya penyelesaian konflik ekonomi ditampilkan bukan melalui kompromi politik, melainkan melalui kerja material nyata rakyat jelata untuk merebut kembali ruang hidupnya. Tokoh Paman Toto merepresentasikan kegigihan kaum tertindas yang menolak



tunduk pada kelangkaan buatan dengan terus menggali tanah tandus siang dan malam hingga menemukan mata air baru di Episode 111:

"Lihat! Ada begitu banyak air! Airnya keluar! Bukankah sudah kubilang, Luffy-kun? Tanah ini kuat. Yuba masih hidup!"

2. Konflik Dimensi Politik dan Representasi Resolusinya

Pada ranah politik, konflik vertikal dipicu oleh status Crocodile yang menyandang legitimasi resmi sebagai anggota *Shichibukai*, yakni bajak laut yang dilindungi oleh institusi Pemerintah Dunia. Hak istimewa hukum ini dieksploitasi untuk membangun jaringan bayangan *Baroque Works* guna menggulingkan monarki Alabasta dari dalam. Crocodile menegaskan ambisi hegemonik kelasnya pada Episode 104:

"Ketika kalian menyelesaikan misi kalian, Kerajaan Alabasta akan hancur dengan sendirinya... Hanya dalam satu malam, negeri ini akan menjadi utopia kita."

Peneliti menginterpretasikan bahwa institusi politik formal telah terkooptasi untuk melayani ekspansi kekuasaan segelintir elite pemodal (Abdullah, 2025). Akibat kebuntuan saluran hukum resmi, representasi resolusi politik diwujudkan melalui mobilisasi massa laskar pemberontak di bawah pimpinan Koza. Koza memimpin puluhan ribu rakyat jelata bersenjata untuk mengepung istana Alubarna demi meruntuhkan suprastruktur politik yang dianggap tiran, sebagaimana pekiknya pada Episode 107:

"Alabasta yang dulu sudah mati! Ini adalah pertempuran terakhir! Kita akan menguasai Alubarna!"

3. Konflik Dimensi Sosial-Budaya dan Representasi Resolusinya

Krisis material merusak modal sosial berupa ikatan kekeluargaan dan kepercayaan kultural antara rakyat dan istana. Sindikat *Baroque Works* memanfaatkan agen Mr. 2 yang memiliki kemampuan buah iblis *Mane Mane no Mi* untuk meniru wajah Raja Cobra, lalu berparade di kota Nanohana sambil mengaku secara provokatif bahwa raja telah menimbun air hujan untuk dirinya sendiri. Provokasi ini terekam jelas pada Episode 107 ketika Koza berteriak di hadapan raja palsu:

"Apa kau tahu perasaan orang-orang saat mereka mati di kota-kota kering? ...Mereka percaya pada Anda! Mengapa Anda membiarkan ini terjadi?"

Rekayasa ini memutuskan modal kultural *paternalistik* yang selama berabad-abad merekatkan hubungan emosional warga Alabasta (Noviawati, 2025). Representasi penyelesaian keretakan sosial ini dicapai melalui rekonsiliasi kebenaran yang dipelopori oleh Putri Vivi, prajurit Igaram, dan anak kecil bernama Kappa. Pada Episode 127, mereka berdiri di tengah medan tempur yang berdarah guna menghentikan bentrokan bersenjata:

Vivi: "Tolong jangan bertarung lagi! Hujan yang turun saat ini akan turun seperti dulu lagi, karena mimpi buruk kita telah berakhir!"

Koza: "Benar, pertempuran ini sudah dirancang sejak awal oleh Baroque Works!"

4. Konflik Dimensi Ideologi dan Representasi Resolusinya

Benturan ideologis terjadi antara paham pemenuhan kebutuhan secara instan yang disuarakan pemberontak dan etika pelestarian alam yang dipegang teguh oleh Raja Cobra. Koza yang terdesak oleh penderitaan rakyat menuntut pemanfaatan zat kimia *Dance Powder*, namun Raja Cobra menolaknya mentah-mentah pada Episode 107:

Cobra: "Tidak! Tunggu saja hujan alami. Dance Powder mendatangkan kemalangan bagi negeri tetangga."

Koza: "Aku tidak peduli lagi, aku telah berubah! Aku akan datang ke sini untuk mengambil hujanmu!"



Fakta teks ini memperlihatkan bagaimana kelas subordinat terperangkap dalam kesadaran palsu akibat propaganda musuh (Fakhrudin, 2023). Mereka mengira bahwa raja adalah musuh kelas yang menindas mereka. Representasi penyelesaian ideologis tercapai ketika Putri Vivi membongkar tabir manipulasi Crocodile di hadapan para petinggi militer dan laskar rakyat pada Episode 105:

"Orang yang mencoba membawa penderitaan dan kehancuran pada kerajaan ini adalah Crocodile!" Penyebaran informasi tandingan yang faktual ini mentransformasikan kesadaran massa dari kesadaran palsu yang reaksioner menuju kesadaran kritis emansipatoris.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data naratif, terbukti secara empiris bahwa konflik vertikal dalam serial animasi *One Piece Arc Alabasta* dibangun di atas hukum materialisme historis Marxis. Menjawab aspek *what* dalam penelitian ini, konflik vertikal termanifestasi secara hierarkis melalui dominasi dimensi ekonomi (38,10%), dimensi politik (26,19%), dimensi ideologi (19,05%), dan dimensi sosial-budaya (16,66%). Data ini menunjukkan bahwa teks naratif fiksi anime mampu memotret anatomi penindasan kelas secara sistematis. Struktur cerita fiksi ini memperlihatkan keterkaitan organik antara perampasan sumber daya alam dan keruntuhan stabilitas negara. Melalui mekanisme komodifikasi, narasi ini merefleksikan bagaimana kelas penguasa mengeksploitasi ketergantungan sosial untuk melanggengkan hegemoni politik dan ekonomi (Hartono et al., 2023; Iqbal & Mushtaq, 2026; Naibaho et al., 2026; Vidal et al., 2024).

Menganalisis aspek *why* di balik dominasi dimensi ekonomi, kelangkaan air di Alabasta bukanlah takdir alamiah, melainkan hasil komodifikasi dan sabotase alat produksi oleh pemilik modal. Crocodile menggunakan kekayaan dan teknologi *Dance Powder* untuk mengontrol satu-satunya kebutuhan biologis paling vital di padang pasir, yaitu air. Marx menegaskan bahwa pihak yang menguasai alat produksi material pada hakikatnya akan mengontrol sarana produksi mental dan tatanan politik suatu masyarakat (Leu & Masan, 2026). Temuan ini sejalan dengan penelitian Mustopa dkk. (2020) mengenai konflik agraria, di mana perampasan hak atas tanah dan air oleh korporasi secara konsisten memicu letupan perlawanan dari kalangan petani kelas bawah. Dengan demikian, narasi ini secara implisit mengekspos bagaimana fetisisme komoditas tidak hanya menciptakan keterasingan terhadap produk tenaga kerja, tetapi juga memicu transformasi kesadaran kelas di antara massa yang tertindas (Bucaramanga & Gómez, 2024; Gu, 2025; Kumar, 2025; Noor & Haseeb, 2025; Putra, 2023; Soyulu, 2023).

Dalam ranah suprastruktur, posisi ganda Crocodile sebagai bajak laut sekaligus *Shichibukai* memperlihatkan bagaimana kelas borjuis menyusup ke dalam aparatur negara untuk mendapatkan impunitas hukum. Temuan ini selaras dengan kajian Abdullah (2025) yang menyingkap bahwa hukum di bawah cengkeraman oligarki kerap direkayasa demi mengamankan akumulasi kekayaan elite dan membungkam kelompok subordinat. Crocodile membiarkan aparat militer kerajaan dan laskar pemberontak saling membantai agar kedua institusi tersebut melemah secara simultan. Taktik manipulasi politik ini mencerminkan fenomena teater kekerasan elite strategis yang sengaja memproduksi kekacauan demi mengokohkan kedaulatan baru di atas puing-puing rezim lama (Daulay, 2022). Strategi ini menegaskan bahwa hegemonisasi kekuasaan tidak hanya bergantung pada kontrol material, tetapi juga pada kemampuan aktor dominan dalam merekayasa identitas kriminal guna mengaburkan batas antara kepentingan publik dan akumulasi modal (Ibrahim, 2024; Rahma et al., 2026; Wahyudi & Ahmadi, 2025; Wilson, 2021).



Keretakan ikatan sosial-budaya dan dominasi ideologi palsu dalam cerita *Alabasta* memperkuat tesis Marxis mengenai hegemoni wacana. Melalui kemampuan manipulasi agen *Baroque Works*, Crocodile menanamkan ilusi bahwa Raja Cobra adalah penguasa tiran yang menimbun air hujan. Kondisi ini melahirkan apa yang disebut Friedrich Engels sebagai *false consciousness*, yakni kondisi terdistorsi di mana kelas tertindas gagal mengenali musuh kelas yang sebenarnya dan justru saling menyerang sesama warga tertindas (Ismail dkk., 2024). Fakhruddin (2023) mencatat bahwa perusakan moralitas ekologis demi pemenuhan kebutuhan instan sering kali membutakan masyarakat dari ancaman kehancuran peradaban jangka panjang. Ketimpangan akses terhadap sumber daya agraria yang didorong oleh kebijakan industrialisasi dan dualisme hukum sering kali menjadi katalisator bagi pecahnya kohesi sosial yang berujung pada kerusakan ekologis masif (Li & Taghvaei, 2025; Nadilla et al., 2025; Sair, 2025; Winarsih et al., 2024).

Representasi penyelesaian konflik dalam narasi *One Piece* menawarkan resolusi dialektis yang sangat bernilai bagi sosiologi sastra. Konflik ekonomi diselesaikan melalui aksi perlawanan mempertahankan ruang hidup (*spatial resistance*) oleh kaum proletar seperti Paman Toto, yang membuktikan daya tahan agraris dalam melawan kapitalisme perusak (Syahwal, 2024). Di sisi suprastruktur, resolusi dicapai melalui pembongkaran kepalsuan ideologi borjuis oleh elemen progresif seperti Putri Vivi dan kelompok bajak laut Topi Jerami pimpinan Monkey D. Luffy. Sebagaimana ditegaskan oleh Nugraha (2020) dan Noviawati (2025), dekonstruksi mitos penguasa merupakan prasyarat mutlak untuk membangunkan kesadaran emansipatoris massa. Dengan demikian, *One Piece Arc Alabasta* berhasil merefleksikan bahwa perlawanan terorganisasi atas dasar kesadaran kelas yang jernih merupakan kunci utama dalam meruntuhkan struktur kekuasaan yang menindas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sosiologi sastra Marxis, disimpulkan bahwa representasi konflik vertikal dalam serial animasi *One Piece Arc Alabasta* berakar secara mutlak pada dimensi ekonomi sebagai basis struktur yang mendeterminasi suprastruktur politik, sosial-budaya, dan ideologi. Dari 42 unit data yang diidentifikasi, dimensi ekonomi mendominasi konflik (38,10%) melalui privatisasi dan manipulasi sarana air menggunakan *Dance Powder* oleh kelas borjuis yang dipersonifikasikan oleh Crocodile. Dominasi ekonomi tersebut memicu penyalahgunaan legitimasi politik *Shichibukai* (26,19%), disinformasi ideologis yang melahirkan kesadaran palsu (19,05%), serta keretakan sosial horizontal antara tentara kerajaan dan rakyat jelata (16,66%). Narasi menampilkan bahwa penyelesaian konflik vertikal hanya dapat dicapai melalui perlawanan fisik merebut kembali alat produksi kehidupan serta pembongkaran total hegemoni informasi yang mengembalikan kesadaran kritis kaum tertindas.

Secara teoretis, penelitian ini membuktikan bahwa karya sastra populer berformat animasi memiliki kapasitas diskursif yang mendalam dalam menyuarakan kritik terhadap praktik kapitalisme eksploitatif dan manipulasi politik elite. Temuan ini menegaskan relevansi pendekatan sosiologi sastra Marxis dalam membedah fenomena kebudayaan audiovisual kontemporer di luar teks sastra kanonik cetak. Bagi dunia pendidikan dan penikmat sastra, serial animasi *One Piece* dapat dimanfaatkan sebagai media literasi kritis untuk memahami dinamika ketimpangan sosial dan pentingnya solidaritas kemanusiaan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti lanjutan mengkaji dimensi relasi kuasa global Pemerintah Dunia (*World Government*) dalam babak cerita *One Piece* lainnya menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci atau imperialisme ekonomi guna memperluas horizon sosiologi sastra.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2025). Reformasi hukum dalam cengkeraman oligarki: Menelusuri kesenjangan legitimasi konstitusional dan kepentingan elite. *Jurnal Serambi Hukum*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/10.36987/jsh.v18i1.1892>
- Anggara, I. G. A. S., & Mertha, Y. M. (2024). Penerapan 12 prinsip animasi pada film animasi 2D berjudul Pedanda Baka. *Jurnal Nawala Visual*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v6i1.821>
- Budiyono, T. (2021). Perlindungan hukum tenaga kerja kontrak dan *outsourcing*, serta problematika implementasinya. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2), 145–160. <https://doi.org/10.24246/jrh.2021.v5.i2.p145-160>
- Daulay, P. R. A. (2022). *Teater kekerasan: Membaca kekuatan pikiran para jagoan dan elite strategis di Madura*. Inara Publisher.
- Fakhrudin, Y. A. A. (2023). Simbiosis ekologi manusia dan penyelidikan filosofis: Menelusuri keseimbangan berkelanjutan dalam interaksi manusia-lingkungan. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 4(2), 112–122. <https://doi.org/10.55448/ems.v4i2.95>
- Gómez, L. G. (2024). Colonialidad del poder y fetichismo de la mercancía en torno a la plantación en El diablo de las provincias (2017) de Juan Cárdenas. *Estudios de Literatura Colombiana*, 55, 145–164. <https://doi.org/10.17533/udea.elc.354631>
- Gu, X. (2025). A modernity rethinking of democratic politics. *Open Journal of Social Sciences*, 13(5), 179–192. <https://doi.org/10.4236/jss.2025.135011>
- Hartono, R., Nalan, A. S., & Saleh, S. (2023). Naskah narasi kapitalisme dalam cerita rakyat dan drama modern. *Panggung*, 33(4), 480–494. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i4.2394>
- Ibrahim, J. (2024). Kriminalitas, hegemoni, dan politik: Premanisme di Yogyakarta pada masa Orde Baru. *Jurnal Kawistara*, 14(1), Article 18. <https://doi.org/10.22146/kawistara.73479>
- Iqbal, M., & Mushtaq, N. (2026). Exploration of class conflict and economic exploitation: A Marxist critique of Thomas Hardy's *The Mayor of Casterbridge*. *Social Science Review Archives*, 4(1), 2284–2295. <https://doi.org/10.70670/sra.v4i1.1761>
- Ismail, L., Regita, E., Yuniar, J., Umar, D. A., Ali, M., & Indra, A. (2024). Pertarungan ideologi: Konflik politik dalam dinamika masyarakat modern di Indonesia. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(2), 55–63. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v4i2.194>
- Jayantoro, S. (2018). Transformasi konfrontatif komposisi gamelan baru: Revitalisasi penciptaan inovatif dan peran vital perguruan tinggi seni. *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang "Bunyi"*, 18(1), 25–38. <https://doi.org/10.31004/bunyi.v18i1.1450>
- Kumar, N. (2025). Commodity fetishism and hydric ideology: A materialist reading of false consciousness in the animated movie *Rango*. *The Social Science Review: A Multidisciplinary Journal*, 3(5), 14–18. <https://doi.org/10.70096/tssr.250305004>
- Leu, Y. Y. M., & Masan, C. K. T. (2026). Kritik sastra terhadap perang sebagai tradisi dalam cerpen *Ama Tobi Konflik Batas Kampung* karya Silvester Petara Hurit (sosiologi sastra Marxisme). *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 491–503. <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i2.10071>



- Li, J., & Taghvaei, V. M. (2025). Designing the spatial spillovers of sustainable development between the eastern and western countries: Analyzing the integrated sustainability perspective. *Gondwana Research*, 147, 66–79. <https://doi.org/10.1016/j.gr.2025.05.027>
- Maulana, A. A., & Qamal, Q. (2025). Otoritarianisme World Governance dalam serial anime *One Piece*. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v6i1.837>
- Munawaroh, K., & Mulyana, M. (2026). Aspek tekstual film “Desa Karya” produksi Cingire Official menurut kajian analisis wacana kritis. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(4), 3219–3226. <https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.15290>
- Mustopa, A. J., Sadono, D., & Hapsari, D. R. (2020). Komunikasi gerakan sosial melalui penyadaran petani dalam konflik agraria. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(1), 80–93. <https://doi.org/10.46937/18202028111>
- Nadilla, D. F., Subiyakto, B., Rochgiyanti, R., Arisanty, D., & Syaharuddin, S. (2025). Agrarian conflict in Indonesia: A literature review of the relationship between hegemony and ecological impact. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 5(2), Article 204. <https://doi.org/10.20527/pakis.v5i2.15517>
- Naibaho, F. R., Hutauruk, R., Simanungkalit, P. S., & Tambunan, K. E. (2026). Pengaruh kemiskinan dan ketimpangan pendapatan sebagai hambatan dalam pencapaian SDGs di Indonesia. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(3), 1957–1965. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.11638>
- Noor, M., & Haseeb, A. (2025). Exploring hegemony and power relations: A Marxist analysis of *The Verdict* by Osman Haneef. *Journal of Arts and Linguistics Studies*, 3(1), 1519–1541. <https://doi.org/10.71281/jals.v3i1.288>
- Noviawati, E. (2025). Problematika sosial dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis: Tinjauan sosiologi sastra. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2), 43–52. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.11245>
- Novrianda, R., & Nuzula, K. (2026). Fungsi tindak tutur komisif dalam membentuk karakter dan hubungan antarkarakter di film *Agak Laen*. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 468–481. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.6441>
- Nugraha, D. (2020). Ideologi perlawanan dalam puisi Acep Zamzam Noor: Kritik poskolonial-Marxis. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 147–160. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10074>
- Oyinlade, A. O., Finch, D. W., & Christo, Z. (2020). The multi-institutional substructure-superstructure model of understanding causal relations among social structures. *Sociology Mind*, 10(3), 149–164. <https://doi.org/10.4236/sm.2020.103010>
- Putra, A. M. (2023). Agrarianisasi dan konflik agraria mengubah sosial budaya masyarakat pedesaan. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), Article 126. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4209>
- Rahma, K. L., Raharjo, E. P., Amrullah, R., Andrisman, T., & Ginting, M. (2026). Patologi birokrasi dan hegemoni kultural: Dekonstruksi hambatan sistemik penegakan hukum pidana perjudian di Indonesia. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 4(1), 1083–1095. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3100>



- Rahman, Z. A. (2022). Hukum perkawinan Islam dalam kuasa pemilik modal. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 13(2), 212–223. <https://doi.org/10.30762/realita.v13i2.64>
- Sair, A. (2025). [Review of the book *Konflik agraria: Kebijakan industrialisasi, dualisme hukum, dan dekade krisis*, by U. Sholahudin]. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), Article 70. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.4370>
- Soylu, H. (2023). A Turkish pathway to aesthetics, ideology and narrative: Perspective and centers of consciousness in Adalet Ağaoğlu's stories. *World Language Studies*, 3(2), 125–140. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1342867>
- Syahwal, D. (2024). Resistensi demi lingkungan hidup: Masyarakat adat dalam putusan-putusan Pengadilan Tata Usaha Negara. *Jurnal Hukum Lingkungan*, 2(1), 361–390. <https://doi.org/10.31004/jhl.v2i1.1450>
- Vidal, D. G., Álvés, F., Valentim, C. S., & Freitas, H. (2024). Natures instead of nature—plural perceptions and representations of nature and its challenges for ecological transition: A systematic review of the scientific production. *Environmental Sciences Europe*, 36(1), Article 65. <https://doi.org/10.1186/s12302-024-00934-5>
- Wahyudi, A. R., & Ahmadi, A. (2025). Criminal hegemony in the novel *Lodan saka Segara Kidul* by Kukuh S. Wibowo: Gramsci's perspective. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 13(1), 78–94. <https://doi.org/10.15294/sjsj.v13i1.22927>
- Wibowo, T. S., Fadli, M., Manzilati, A., & Tarno, H. (2023). Re-conception of comprehensive and systematic land registration to bring about legal certainty for land rights. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 140(8), 165–175. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2023-09.18>
- Wilson, E. (2021). Infinite capital accumulation through the endless harvesting of limitless dead souls. Criminogenic asymmetries, structural inequalities, mimesis, and parallel oligarchies. *Review of Business and Economics Studies*, 9(4), 60–76. <https://doi.org/10.26794/2308-944x-2021-9-4-60-76>
- Winarsih, F. Y. S., Putra, H. S. A., Bagir, Z. A., & Northcott, M. (2024). Converting agriculture from a curse to a blessing Catholic organic rice farmers in Indonesia. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 6(1), 39–70. <https://doi.org/10.24071/jaot.v6i01.7001>
- Yulia, N. (2025). Representasi pragmatisme pada tokoh Elena dalam sinetron RCTI Cinta Berakhir Bahagia. *Jurnal Esensi Komunikasi Daruna*, 4(1), 50–55. <https://doi.org/10.56943/daruna.v4i1.69>